

Perspektif Guru Terhadap Pembelajaran Yang Efektif Dalam Pembelajaran IPAS (IPA dan SOSIAL) di Sekolah Dasar

Putri Ramdani¹

Universitas Islam Negeri Jakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis Perspektif guru terhadap pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPAS (IPA dan Sosial) di Sekolah Dasar. peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memberikan respon yang positif terhadap mata pelajaran IPAS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang efektif IPAS dianggap berdampak positif karena dapat mengurangi beban guru dalam mengejar materi sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mengeksplorasi bebagai model dan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru dinilai telah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang.

Kata Kunci: Perspektif guru; pembelajaran efektif; IPAS; Sekolah dasar

Abstract

The purpose of this study was to analyze the teacher's perspective on effective learning in science and social sciences (science and social sciences) in elementary schools. The researcher felt the need to conduct further research on the perceptions of elementary school teachers towards effective learning in science and social sciences subjects contained in the Independent Curriculum. The research method used was a qualitative descriptive method. The results of the study showed that elementary school teachers gave a positive response to the science and social sciences subjects contained in the Independent Curriculum. Effective science and social sciences learning is considered to have a positive impact because it can reduce the burden on teachers in pursuing material so that teachers have plenty of time to explore various models and learning methods that are interesting for students. The results of the study also showed that teachers were considered ready to implement science and social sciences learning in elementary schools, as evidenced by the planning, implementation and assessment that had been prepared carefully.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu aspek yang perlu ditingkatkan agar dapat membentuk generasi muda yang dapat membangun bangsa melalui ide-ide kreatif dan berkualitas (Alif Achadah, 2019) Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 ialah suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran sehingga siswa bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prasetyo & Abduh, 2021). Pendidikan ini bisa didapatkan oleh siswa mulai dari pendidikan sekolah dasar tingkat dasar hingga tingkat

¹ Corresponding to the author: Putri Ramdani, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan, Universitas Islam Negeri Jakarta, putri.ramdani21@mhs.uinjkt.ac.id

tinggi melalui pembelajaran. Pada pendidikan di bangku sekolah dasar, pembelajaran yang diajarkan merupakan materi-materi dasar dan pengenalan siswa sebagai bekal untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Siswa SD dituntut untuk mulai menyerap ilmu sebanyak-banyaknya melalui kegiatan belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang diajarkan di SD dalam kurikulum Merdeka saat ini ialah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

Ciri khas lain dari Kurikulum Merdeka yaitu adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail (Purnawanto, 2022). Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Maka dari itu, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS karena guru memiliki peran penting dalam mensukseskan kurikulum yang berlaku di masing-masing satuan pendidikan. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020).

Capaian dari pembelajaran IPAS di SD pada kurikulum Merdeka ialah tersampaikannya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan makhluk hidup maupun benda mati serta berbagai interaksinya dan kehidupan manusia sebagai suatu individu dan makhluk sosial yang menjalin interaksi dengan masyarakat. Selain mengajarkan mengenai pengetahuan dan nilai sebagai makhluk hidup di alam, IPAS juga mengajarkan nilai sosial. Dilihat dari pentingnya tujuan efektivitas dalam pembelajaran IPAS maka pembelajaran ini harus disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran IPAS kurang maksimal terutama apabila terdapat banyak materi yang sulit untuk dihapalkan oleh siswa. Pemberian materi pembelajaran yang disampaikan melalui lisan oleh guru membuat siswa lebih mudah untuk melupakan materi yang telah disampaikan tersebut sehingga akhirnya berdampak pada capaian belajar peserta didik.

Hasil belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah dasar diketahui kurang maksimal dimana masih ditemukan banyak kesulitan yang dirasakan oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal dapat disebabkan karena pengaruh penerapan pembelajaran yang kurang efektif. Pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru, khususnya metode ceramah hanya meningkatkan keaktifan bagi siswa yang aktif saja, sementara siswa yang lainnya dapat tertinggal. Untuk memancing keaktifan siswa secara menyeluruh maka guru dituntut untuk menggunakan strategi belajar yang disesuaikan kebutuhan siswa sekolah dasar maupun karakteristik individu dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Beragam persepsi terkait Kurikulum Merdeka telah dikaji dan disimpulkan oleh para peneliti. Persepsi peserta didik dan guru dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum yang tepat guna. Namun, kajian dalam topik Kurikulum Merdeka belum secara menyeluruh dilakukan lantaran keberadaannya yang masih belum genap satu tahun. Salah satu topik penelitian yang belum dikaji adalah tentang adanya mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka, yaitu IPAS. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran IPAS dirasa penting untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan guna memahami sudut pandang guru tentang adanya mata pelajaran baru di Sekolah Dasar dalam rangka memastikan bahwa pengadaan mata pelajaran baru ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020). Oleh karena itu peneliti mengangkat kajian yang fokus membahas mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran yang efektif mata pelajaran IPAS

pada kurikulum merdeka. Penelitian ini akan menggali persepsi dari guru-guru yang mengampu pembelajaran IPAS di satu sekolah dasar yang berada di Kota Jakarta selatan

METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena metode ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat yang melibatkan partisipan untuk menjelaskan fenomena sesuai dengan apa adanya (Tanjung & Nababan, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai persepsi guru sekolah dasar pada pembelajaran yang efektif pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berupaya mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, data lapangan dan bahan-bahan lainnya secara sistematis (Surayya, 2015). Partisipan dalam penelitian terdiri dari 2 guru sekolah dasar dari satu sekolah yang bertempat di Jakarta selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai guru sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah dikembangkan secara khusus untuk penelitian ini. Kuesioner berisi pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk Perspektif guru terhadap pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPAS (IPA dan Sosial) di Sekolah Dasar. Kuesioner ini diberikan kepada guru dan mereka diminta untuk memberikan respons mereka. Data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik menggunakan metode deskriptif.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari narasumber peneliti menemukan beberapa Perspektif guru terhadap pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPAS (IPA dan Sosial) di Sekolah Dasar.

Dari hasil wawancara, maka pada dasarnya perencanaan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS tidak berbeda secara signifikan dengan perencanaan mata pelajaran lainnya yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dan guru melakukan proses pembelajaran (Patmawati et al., 2021). Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud dapat berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan/materi ajar, media ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrument penilaian dan rubrik penilaian. Perangkat pembelajaran tersebut sangatlah penting untuk mendukung dan menunjang keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran guru menjadi faktor kunci dalam mensukseskan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Sebagai guru yang profesional, tentunya guru dituntut untuk dapat menguasai kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena perangkat pembelajaran adalah pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus tolak ukur pelaksanaan pembelajaran (Anggraini et al., 2021).

Selanjutnya dalam tahap pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi, namun fokus dalam penelitian berfokus pada tahap implementasi mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Implementasi bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah perencanaan yang sudah direncanakan sudah mampu mencapai tujuan seefektif atau seefisien mungkin. Menurut pendapat para guru, seluruhnya berpendapat sama, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS secara umum sama dengan mata pelajaran lainnya. Dimana pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bahkan strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran dirasa sama dengan yang lain, yaitu tetap harus menyesuaikan dengan karakter materi yang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu guru yang berinisial WAP yang mengungkap bahwa "Saat mengajarkan IPAS sebetulnya sama-sama saja dengan kurikulum lainnya. Dimana hal baru pasti perlu adaptasi ya. Langkah-langkahnya pun sama saja, ada pendahuluan, inti, penutup. Selebihnya, yaitu media, perangkat ajar, hingga cara mengajar ya seperti biasa, harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan" (WAP)

Berdasarkan penjelasan di awal, maka pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan mata pelajaran lainnya, sehingga perencanaan pembelajaran, model pembelajaran yang sesuai, bahan ajar yang relevan, media pembelajaran yang dibutuhkan, serta penilaian perlu disiapkan dan disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS. Dengan demikian, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar agar proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Rofisian, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran hal yang penting yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa perencanaan yang telah disusun sudah menjabarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik baik dari segi media, metode, model maupun strategi pembelajaran agar pembelajaran yang berlangsung bisa lebih bermakna bagi peserta didik di kelas. Oleh karena guru harus mengetahui kebutuhan dan karakteristik di kelasnya karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan yang sesuai dengan kebutuhan masingmasing peserta didiknya (Hafiha et al., 2022).

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi berbagai faktor baik itu datang dari internal maupun eksternal termasuk dalam hal ini persepsi yang diberikan guru terhadap mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa para guru sudah memahami bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yang sebelumnya telah ada, yaitu IPA dan IPS. Menurut mereka penggabungan antara dua mata pelajaran ini dirasa memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar, karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran tersebut. Selain itu juga, kegiatan praktik yang bisa dilakukan akan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru yang menjadi responden: "Sebetulnya pelajaran IPAS itu adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Bagi saya enaknya itu karena materinya yang esensial saja yang diambil, jadi anak-anak tidak terlalu banyak beban belajarnya. Tapi memang kegiatan praktiknya sangat banyak yang bisa menjadi pengalaman bagi anak, jadi guru dituntut harus kreatif mengemasnya"

Dengan demikian, adanya mata pelajaran IPAS dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran, sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melaluibagai model dan metode pembelajaran yang menarik. Selain itu, IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik di aman sekarang, supaya peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga banyaknya proyek yang bisa dilakukan pada mata pelajaran ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pada Kurikulum Merdeka ini pembelajaran lebih menekankan kepada pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL), yang mana kegiatan PjBL dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik (Insyasiska et al., 2015). Pembelajaran berbasis proyek juga menekankan pada student centered atau berpusat pada peserta didik sehingga guru hanya sebagai fasilitator saja. Hal tersebut memiliki dampak positif karena sejatinya pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya (Meinarni et al., 2020).

Lebih lanjut, Sebagian besar guru berpendapat bahwa walaupun mata pelajaran IPAS dinilai banyak memberikan dampak positif, hanya saja tidak akan dapat diimplementasikan dengan maksimal apabila guru tidak mampu menyampaikan materi dan pesan di dalamnya dengan tepat. Maka dari itu, guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam menyampaikan sebuah pesan dalam pembelajaran agar peserta didik antusias menerima pesan yang disampaikan (Pentury, 2017). Kemudian, apabila ketika mengajar guru tetap memisahkan antara pengetahuan alam dan sosial, maka tujuan diciptakannya mata pelajaran IPAS tidak akan tercapai. Padahal mata pelajaran IPAS diciptakan agar peserta didik dapat terpincu untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara sinergis. Selain itu, Sebagian besar guru berharap agar para guru dapat memahami esensi dari IPAS itu tersendiri bahwa kunci dari pembelajaran ada pada guru. Sehingga guru dituntut untuk

lebih kreatif dan aktif, terlebih lagi pada mata pelajaran IPAS yang lebih menekankan pada kegiatan proyek.

Sampai saat ini peserta didik masih dituntut mendapatkan nilai yang tinggi pada setiap latihan dan tes, tetapi bapak dan ibu guru bahkan orang tua mengabaikan proses yang dilalui peserta didik. Melalui kurikulum ini juga, pola pikir guru perlahanlahan digeser dari yang awalnya berorientasi pada hasil menjadi berorientasi pada proses. Jadi peserta didik tidak hanya berupaya untuk mengejar nilai, tetapi berproses untuk bertumbuh dan berkembang. Salah satunya melalui IPAS, diharapkan peserta didik mampu memahami hakikat alam dan sosial bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar di satu sekolah yang berada di Kota Jakarta selatan memiliki persepsi yang baik terhadap mata pelajaran IPAS yang efektif terdapat pada Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Pada Kurikulum Merdeka yang merupakan ini terdapat dua mata pelajaran yang digabungkan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat menjadi IPAS di sekolah dasar. Penggabungan tersebut dikarenakan peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir secara holistik, utuh dan konkret. Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada dua sekolah dasar yang berada di Kota Jakarta selatan memiliki respon yang positif, diantaranya guru telah memahami esensi dari adanya mata pelajaran IPAS itu tersendiri.

Hal tersebut dibuktikan dengan guru telah mengetahui bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan IPS. Kemudian guru juga menilai bahwa IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui bebagai model dan metode pembelajaran yang efektif dan menarik. Lebih lanjut, guru juga berpendapat bahwa IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik pada aman sekarang, agar peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga, guru dinilai sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian

REFERENCES

- Aahari, A. R., Sion, H., Kartiwa, W., & Qadariah, A. (2022). Mutu Pengelolaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Palangka Raya. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 4(2), 111–117. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>
- Anggraini, L. M., Wahyuni, P., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, & Alaber. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi Guru-Guru di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 62–73.
- Anwar, R. N. (2020). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Aahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 99– 109.
- Arifin, S., Kartono, K., & Hidayah, I. (2019). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 8(2), 147–156.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.

- Fitriyah, C. ., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hafiha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Hikmasari, P., Kartono, K., & Mariani, S. (2018). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 400–408.
- Insyasiska, D., ubaidah, S., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 9–21.
- Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88–95.
- Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21.
- Meinarni, W., HB, U., & Pathuddin, P. (2020). Analisis Karakteristik Kemampuan Guru Matematika SMP Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di Kota Palu. *Aksioma*, 9(1), 22–41.
- METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-an p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653 Vol. 18| No. 2 PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MATA PELAJARAN IPAS PADA KURUKULUM MERDEKA Neneng Widya Sopa Marwa, Herlina Usman, dan Baina Qodriani Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta
- Nurhadi, N. (2018). Manajemen Penilaian Pembelajaran Kurikulum K13. *Al-hayat*, 2(1), 63–78.
- STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS Diah Susilowati Magister Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang